



## Internalisasi Nilai Anti Korupsi dengan Model Nampe Guna Meningkatkan Perilaku Anti Korupsi Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup> Muhammad Hanif

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Pascasarjana-Universitas PGRI Madiun

### Info Artikel

Diterima Maret 2021

Disetujui Mei 2021

Dipublikasikan Mei 2021

DOI:

<https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i1.1749>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perilaku anti korupsi mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun melalui internalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pengambilan datanya dengan observasi, tes, dan non tes. Sedangkan analisis datanya menggunakan statistik deskriptif. Dari penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus diperoleh hasil bahwa perilaku anti korupsi mahasiswa meningkat setelah diinternalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari penilaian perilaku anti korupsi pada prasiklus=30,4% meningkat menjadi 62,2% pada siklus 1 dan 78,2% pada siklus 2. Nilai rata-rata seluruh domain juga mengalami peningkatan seperti; (a) domain afektif pada prasiklus=59,1, siklus 1=65,5, dan siklus 2=75,5 (b) domain kognitif pada prasiklus=78,9, siklus 1=82,4, siklus 2=85,4, (c) domain psikomotor pada prasiklus=62,44, siklus 1=66, siklus 2=75,6. Peningkatan perilaku anti korupsi juga ditunjukkan oleh nilai rata-rata komponen anti korupsi pada prasiklus=62,4, siklus 1=66,4, dan siklus 2=77,1.

**Kata kunci:** Internalisasi, Model Nampe, Perilaku Anti Korupsi

### *Internalization of Anti-Corruption Values with the Nampe Model to Improve Anti-Corruption Behavior of Students of the Informatics Engineering Study Program, Universitas PGRI Madiun*

#### *Abstract*

*The purpose of this study is to improve the anti-corruption behavior of students of the Informatics Engineering Study Program at the Universitas PGRI Madiun through the internalization of anti-corruption values with the Nampe Model. The research was Classroom Action Research. Data were collected qualitatively by using observation, tests, and non-tests, while the data analysis used descriptive statistics. Based on the research carried out for two cycles, it was found that the anti-corruption behavior of students increased after internalizing the anti-corruption values with the Nampe Model. This increase is shown by the assessment of anti-corruption behavior in pre-cycle at 30.4%, increased to 62.2% in cycle 1 and at 78.2% in cycle 2. The average value of all domains also increases, such as; (a) affective domain in pre-cycle at 59.1, cycle 1 at 65.5, and cycle 2 at 75.5 (b) cognitive domain in pre-cycle at 78.9, cycle 1 at 82.4, cycle 2 at 85, 4, (c) psychomotor domain in pre-cycle at 62.44, cycle 1 at 66, cycle 2 at 75.6. The increase in anti-corruption behavior is also shown by the average score of the anti-corruption component in pre-cycle at 62.4, cycle 1 at 66.4, and cycle 2 at 77.1.*

**Key words:** Internalization, Nampe Model, Anti-Corruption Behavior.

□ Alamat korespondensi:

Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun  
Jalan AURI No. 14 Kota Madiun, Jawa Timur

Email Penulis:

[hanif@unipma.ac.id](mailto:hanif@unipma.ac.id)

## PENDAHULUAN

Korupsi merupakan perbuatan yang busuk dan buruk seperti penggelapan uang, penerimaan sogok, dan sebagainya (Danil, 2012). Korupsi ini menjadi fenomena sosial yang bersifat kompleks dan dalam realitas sosial tidak terbatas pada bidang keuangan saja tetapi juga penyalahgunaan wewenang, perbuatan pemerasan, perbuatan curang demi keuntungan pribadi, keluarga, rekanan, dan kelompoknya. Pengertian korupsi ini bila diperluas mencakup perilaku berbohong, menyontek dalam studi, mark up, gratifikasi, dan lain sebagainya (Wibowo, 2013). Saraswati, Dahlania, Soleha (2021) juga menegaskan bahwa korupsi sebagai kejahatan luar biasa karena tidak hanya merugikan keuangan negara, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat secara luas.

Perilaku korupsi dapat mengancam keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. K.A. Abbas dalam Setiadi (2018) mengilustrasikan korupsi seperti kanker dalam darah. Akibatnya si empunya badan bila ingin menjaga kelangsungan hidupnya harus selalu melakukan cuci darah secara terus menerus. Chaptra (1995) menyampaikan juga bahwa bila korupsi dalam suatu komunitas dan masyarakat telah membudaya, merajalela dan mendarah daging maka masyarakat tersebut akan menjadi kacau, tidak ada keadilan, tidak ada ketertiban, dan kesemrawutan sistem sosial. Hal tersebut sebagaimana yang melanda bangsa Indonesia. Alfaqi, Habibi, Rapita (2017) menegaskan bahwa korupsi menyebabkan segala proses pembangunan dalam sistem asta gatra terganggu baik pembangunan ekonomi, ideologi, politik, sosial budaya maupun pertahanan dan keamanan. Kondisi ini membuktikan bahwa permasalahan korupsi harus dicarikan jalan keluar yang tepat dan cermat agar permasalahan korupsi yang sudah sangat masif, terstruktur dan sistematis ini dapat dicegah dan ditangani. Waluyo (2014) mengistilahkan bahwa bahwa korupsi sudah membudaya sebagaimana yang tersiar di media massa sepertinya tiada hari tanpa berita mengenai korupsi. Iswara (2020) menyampaikan masalah korupsi dilakukan oleh banyak aktor, baik di tingkat pusat maupun daerah. Salah satu contohnya ada empat menteri era Joko Widodo yang terseret kasus korupsi. Selain itu kesadaran dan perilaku masyarakat pada level keluarga, komunitas, dan publik terhadap anti korupsi tergolong menurun atau rendah (Ramadhan, 2020). Oleh karena itu masih perlu upaya-upaya pencegahan korupsi secara terus menerus dan berkesinambungan, satu diantaranya melalui institusi pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada tahun 2012 membuat program pendidikan anti korupsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai dengan perguruan tinggi (Kemendikbud, 2012). Program ini dilaksanakan di perguruan tinggi karena level pendidikannya menurut Widjojanto (2013) yaitu (1) menggali, merumuskan, dan mengembangkan nilai dan prinsip anti korupsi, (2) transformasi moral, role model dan keteladanan, (3) pengembangan program dan strategi pemberantasan korupsi, (4) membangun lembaga watch dog dan pressure group, (5) pembentukan kader dan karakter anti korupsi, (6) menjadi tempat promosi dan pendidikan anti korupsi bagi masyarakat, dan (7) membangun grand design pemberantasan korupsi, menjadi agenda setter dan membangun gerakan sosial anti korupsi. Mengingat makna strategis tersebut dan bentuk kepedulian terhadap masalah korupsi maka Universitas PGRI Madiun ikut serta menyelenggarakan pendidikan anti korupsi yang difokuskan pada upaya pencegahan korupsi dengan ikut membangun budaya antikorupsi di masyarakat. Adapun pelaksanaannya dengan hidden kurikulum, pendidikan anti korupsi disisipkan ke dalam seluruh mata kuliah yang diintegrasikan dengan pembentukan karakter serta menjadikan pokok bahasan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Berdasarkan pengamatan peneliti yang menjadi salah satu dosen dari Tim Dosen Mata Kuliah Kewarganegaraan bahwa hasil belajar mahasiswa tidak selalu sesuai harapan.. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Semester IV Tahun Akademik 2019/2020. Dari evaluasi pada bulan Maret 2020, pada umumnya mahasiswa belum berperilaku anti korupsi. Dari 23 mahasiswa yang perilakunya mencerminkan anti koruptif sebanyak 7 orang (30,4%) sedangkan 16 orang (69,6%) masih berperilaku koruptif. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, satu diantara dosen mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan anti korupsi. Selain itu dosen pengampu menganggap pendidikan anti korupsi dianggap sebagai bahan ajar biasa yang harus disampaikan untuk diketahui dan dipahami saja (kognitif). Dosen cenderung menggunakan model pendidikan nilai secara langsung dan cenderung indoktrinasi sehingga mahasiswa dapat menyerap nilai anti korupsi dan hafal namun tetapi tidak terinternalisasi apalagi diamalkan. Andaikata amalkan itupun ketika ada pengawasan, tidak atas dasar kesadaran diri. Oleh karena itu perlu solusi alternatifnya, satu diantaranya dengan “Model Nampe”

Model Nampe merupakan sintesa dari model internalisasi nilai secara tradisional (indoktrinasi) dan model internalisasi kontemporer (bebas-liberal) (Hanif, Hartono, dan Wibowo, 2018). Model Nampe sudah beberapa kali digunakan untuk menginternalisasi nilai dan hasil dapat digunakan untuk meningkatkan ketahanan budaya (Hanif, Hartono, dan Wibowo, 2019). Apakah model ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku anti koruptif pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Semester V Kelas B Tahun Akademik 2020/2021? Untuk itu maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku anti koruptif mahasiswa Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Madiun Semester V Kelas B.

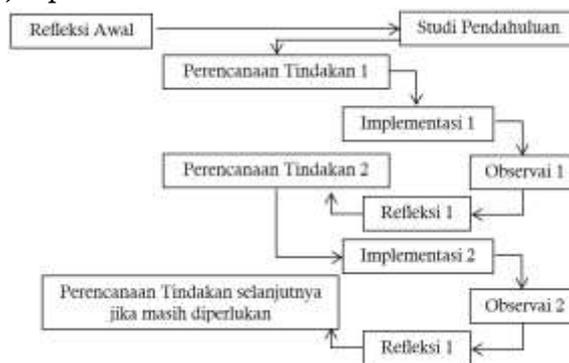
Perilaku sebagai bentuk respon terhadap stimulus atau subyek tertentu diwujudkan dalam berbagai tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan membudaya, baik yang sesuai norma atau sebaliknya. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor perilaku dan karakteristik orang lain, pengetahuan, lingkungan, dan latar budaya (Baron, R.A dan Byrne, 2004). Perilaku tersebut bisa dibentuk namun sulit dirubah sehingga perilaku anti korupsi perlu dibudayakan dan diinternalisasikan termasuk pada pemuda dan/atau mahasiswa. Internalisasi nilai ini merupakan proses menanamkan konsep, gagasan, atau sesuatu yang berharga, benar, baik, penting, indah, pantas, dan dikehendaki oleh masyarakat dan atau keinginan kolektif. Sedangkan wujud nilai berupa norma-norma kehidupan (Koentjaraningrat, 2009; Soekanto dan Sulistyowati, 2014). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kluckhon (1991) bahwa nilai pada hakekatnya merupakan suatu konsepsi dari apa yang diinginkan dan mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan terhadap cara dan juga tujuan yang ingin dicapai. Harapannya agar manusia baik sebagai individu maupun kelompok atau masyarakat tidak salah arah atau tersesat dalam mewujudkan tujuan hidupnya (Usman, 2015). Johnson (1986) menjelaskan bahwa internalisasi nilai pada akhirnya akan menuntun jiwa dan raga manusia ke alam kesadaran. Hal itu dikarenakan internalisasi sebagai suatu proses yang berorientasi pada nilai dan harapan yang disatukan dengan sistem kepribadian. Scott (2012) juga menyampaikan bahwa internalisasi dalam sudut pandang sosiologis merupakan suatu proses yang melibatkan gagasan, konsep, dan tindakan dari luar diri manusia yang menyemai alam pikiran dan konstruksi pikiran. Kontruksi dan peristiwa tersebut membangun pribadi dan jati diri seseorang. Melalui internalisasi diharapkan subyek yang diinternalisasi mengetahui, mampu melaksanakan dan/atau mengerjakan menjadi orang seperti yang ia kehendaki (Suntoro & Widoro, 2020). Widyaningsih, Zamroni dan Zuchdi (2014) mengungkapkan bahwa internalisasi dapat dilakukan dengan menggunakan indikator

tiga indikator, yaitu; (1) Internalisasi sebagai sebuah proses yang mengandung waktu dan unsur perubahan, (2) Meresap dalam sanubarinya (mendarah daging) sehingga menjadi kebiasaan, tindakan dan perilaku, (3) Menjiwai pola pikir, sikap, tindakan dan perilaku, (4) Membangun kesadaran diri untuk mengimplementasikan dalam hidup dan kehidupan.

Nilai anti korupsi yang diinternalisasikan kepada mahasiswa bertujuan untuk menumbuhkan budaya anti korupsi di kalangan mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk berperan aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia (Tim Penulis Buku Pedoman Anti-Korupsi, 2011). Banyak alternatif model pembelajaran yang ditawarkan sebagai solusi alternatif untuk menginternalisasi nilai-nilai anti korupsi kepada atau mahasiswa, satu diantaranya dengan Model Nampe. Model Nampe adalah pola menginternalisasi nilai dengan cara inkulkasi (penanaman nilai dengan cara tidak indoktrinasi), konstruksi nilai, dan klarifikasi nilai. Hanif, Hartono, dan Wibowo (2018) menjelaskan Model Nampe atas model internalisasi nilai yang terdiri dari 6 (eNAM) yaitu: (1) Pengenalan konsep nilai, (2) Penyajian stimulus, (3) Pemberian kesempatan mengambil keputusan nilai, (4). Pengklarifikasian hasil keputusan nilai, (5) Pembahasan hasil keputusan nilai, (6) Penyimpulan nilai. Dengan demikian dapat diduga (hipotesis tindakan) bahwa internalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe dapat meningkatkan perilaku anti korupsi pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini dilakukan secara kolaboratif dengan dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Dosen kolaborator bertugas melaksanakan tindakan pembelajaran atau perkuliahan, sedangkan peneliti bertugas sebagai observer. Tugas lainnya yang dilakukan peneliti bersama dosen kolaborator yaitu menyusun rencana perkuliahan, melaksanakan evaluasi dan refleksi. Prosedur pelaksanaan penelitian ini bersifat daur ulang (siklus). Kegiatan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan evaluasi-refleksi. Siklus akan terus dilakukan atau berlanjut apabila permasalahan belum terselesaikan. Adapun gambarnya menurut Sanjaya (2016) seperti di bawah ini



**Gambar 1. Model Pelaksanaan Tindakan Kelas Bentuk Siklus**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret-Juni 2020. Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Informatika Fakultas Teknik Universitas PGRI Madiun yang memprogram mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Mahasiswa Program Studi Teknologi Informatika yang memprogram mata kuliah ini pada semester genap tahun akademik 2019/2020 (Semester IV) berjumlah 23 orang dengan rincian 15 laki-laki dan 8 perempuan.

Teknik pengambilan datanya melalui observasi, tes dan non tes. Teknik observasi digunakan untuk mengamati atau memantau dosen pengampu dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk memantau perilaku mahasiswa. Teknik tes digunakan untuk mengevaluasi aspek kognitif mahasiswa. Sedangkan teknik non tes digunakan untuk mengevaluasi sikap dan psikomotor mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis data kualitatif untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya dosen dalam menginternalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar anti korupsi sebagai pengaruh dari tindakan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu menggunakan statistik deskriptif. Adapun teknik penilaiannya menggunakan evaluasi Model Nampe (Hanif, M., Hartono, Y., dan Wibowo, 2018) meliputi (a) Kompetensi sikap: pengamatan, (b) Kompetensi pengetahuan: tes, (c) Kompetensi keterampilan: penugasan/unjuk kerja. Instrumen evaluasi pembelajaran yang digunakan yaitu

- a. Sikap : N1-Lembar Penilaian Sikap Siswa oleh Dosen  
: N2-Lembar Penilaian Sikap Diri Siswa  
: N3-Lembar Penilaian Sikap Antar Siswa
- b. Pengetahuan : N4-Tes pilihan ganda dan uraian
- c. Keterampilan : N5-Penilaian Makalah/Paper/Hasil Penugasan  
: N6-Penilaian Presentasi Makalah/Paper/Hasil Penugasan  
: N7-Peserta Diskusi

Sedangkan nilai akhir (NA) diolah dengan menggunakan rumus di bawah ini

$$NA = \frac{(N1 \times 2) + (N2 \times 1) + (N3 \times 1) + (N4 \times 3) + (N5 \times 1) + (N6 \times 1) + (N7 \times 1)}{10}$$

Kriteria skor penilaian

- Nilai 86-100 : Sangat Baik      Nilai 76-85 : Baik      Nilai 66-75 : Cukup
- Nilai 56-65 : Kurang      Nilai ≤ 55 : Sangat Kurang

Indikator kinerja penelitian disusun untuk menentukan keberhasilan dari program penelitian yang direncanakan. Indikator kinerja membuat angka nyata sebagai ukuran atau pedoman menentukan peningkatan hasil belajar yang berwujud perilaku anti korupsi, baik secara klasikal maupun individu. Nilai mahasiswa secara individual dinyatakan tuntas belajar anti korupsi jika telah mencapai tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan nilai minimal 76. Sedangkan secara klasikal mencapai minimal 70% dari jumlah mahasiswa yang menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, maka pemberian perlakuan dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar atau perilaku anti korupsi. Indikator tersebut secara rinci sebagaimana tercantum dalam tabel di bawah ini

**Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian**

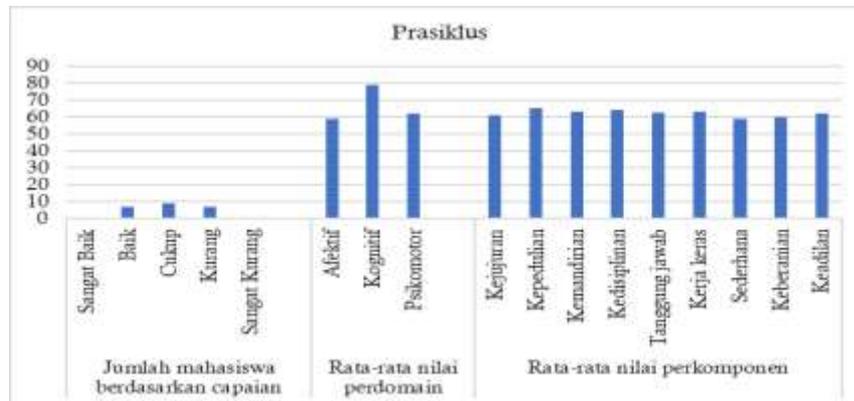
Rumusan Masalah	Tujuan	Indikator Kinerja
Bagaimana meningkatkan perilaku anti korupsi melalui internalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe pada mahasiswa Program Studi Teknologi Informatika Fakultas Teknik Universitas PGRI Madiun?	Untuk meningkatkan perilaku anti korupsi melalui internalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe pada mahasiswa Program Studi Teknologi Informatik Fakultas Teknik Universitas PGRI Madiun	- Sikap, pengetahuan, dan keterampilan berperilaku anti korupsi. - 70% mahasiswa tuntas belajar atau mencapai Crouse Learning Outcome yang ditargetkan dengan nilai rata-rata minimal 76

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Prasiklus (Tahap Awal Penelitian)

Pada tahap prasiklus yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu melaksanakan observasi dan pencatatan dokumen (leger nilai). Hasilnya sebagaimana tertuang pada gambar di bawah ini



Gambar 2. Nilai Anti Korupsi pada Prasiklus

Dari observasi tersebut diperoleh data bahwa dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan model pembelajaran tradisional, bersifat indokrinasi, monoton, berpusat pada dosen, dan mahasiswa tidak diberi ruang yang cukup untuk menggali dan memilih nilai, dan mahasiswa kurang terlibat secara aktif. Sedangkan nilai hasil belajar yang diberikan dosen mengabaikan nilai proses. Selain itu, dosen dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran hanya difokuskan pada ranah kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotor cenderung diabaikan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil evaluasi pada gambar 2 bagian nilai rata-rata nilai perdomain.

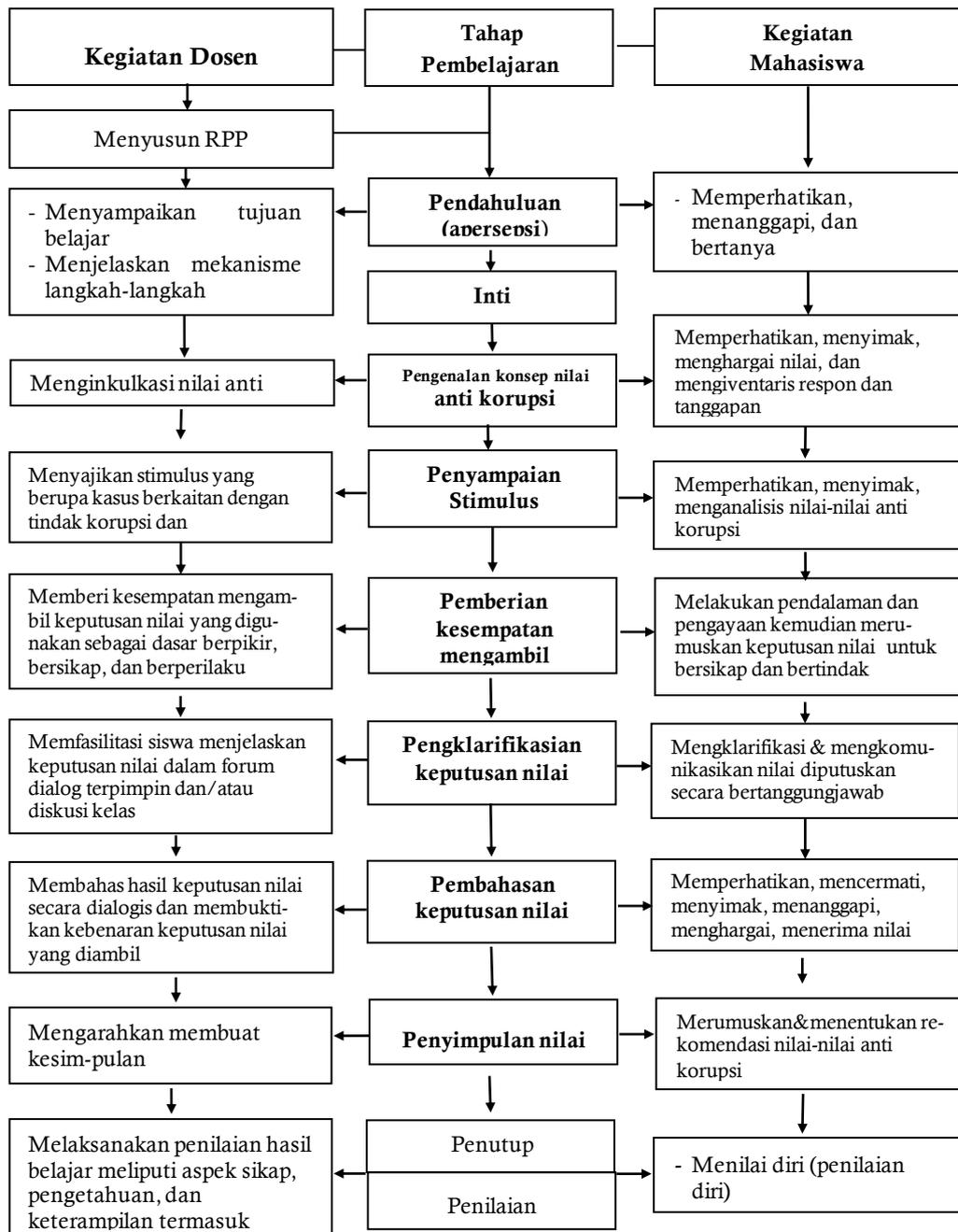
Gambar 2 menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran sebelum diberi perlakuan dengan Model Nampe yaitu 7 mahasiswa memperoleh nilai baik (30,43%), 9 mahasiswa memperoleh nilai cukup (39,13), dan 7 mahasiswa memperoleh nilai kurang (30,44). Hasil evaluasi tersebut belum sesuai harapan atau di bawah target Kriteria Ketuntasan Belajar (KKM). KKM yang ditargetkan dan ditetapkan minimal rata-rata nilai 76 (kategori baik) dan jumlah mahasiswa yang tuntas sebanyak 70%.

Selain itu domain atau aspek hasil pembelajaran juga diberi target. Target yang ditetapkan untuk masing-masing domain dan nilai rata-rata semua domain sebesar 70 dan hasilnya sebesar 66,83. Nilai rata-rata tersebut di bawah nilai rata-rata yang ditetapkan. Hal tersebut sama halnya dengan nilai rata-rata domain afektif dan psikomotor, sedangkan nilai rata-rata domain kognitif sudah tercapai bahkan melebihi nilai rata-rata yang ditargetkan. Sedangkan untuk komponen-komponen anti korupsi tidak luput dari proses evaluasi pembelajaran dengan target rata-rata sebesar 70. Penilaian sikap melibatkan 3 (tiga) pihak yaitu mahasiswa yang bersangkutan, teman sebaya/antar mahasiswa, dan dosen pengampu. Adapun hasilnya sebagaimana gambar di bawah ini

#### Siklus 1

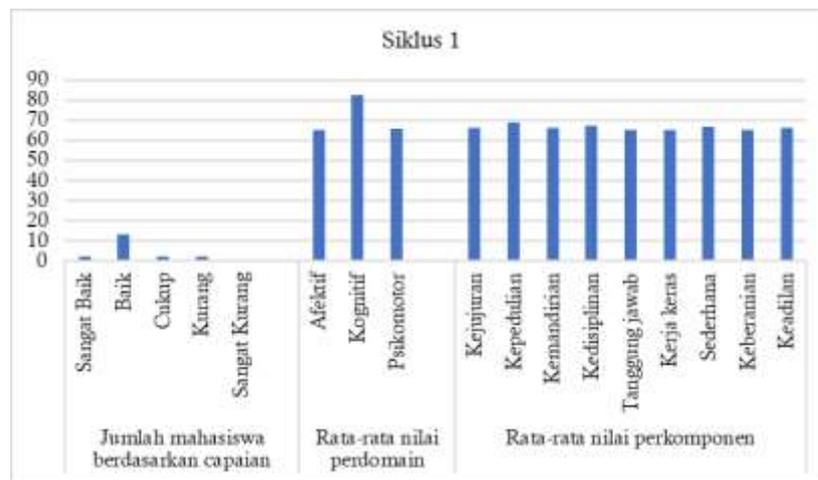
Setelah melakukan refleksi dan studi pendahuluan, peneliti bersama dengan dosen kolaborator menyusun rencana tindakan. Rencana tindakan diwujudkan Rencana Pelaksanaan Perkuliahan (RPP) dengan Capaian Pembelajaran (Course Learning Outcomes / CLO) yang ditargetkan yaitu

- (1) Afektif : (a) Menjunjung tinggi nilai anti korupsi dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; (b) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan perubahan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945
  - (2) Kognitif : Mampu menjelaskan hakikat korupsi, merinci bentuk-bentuk korupsi, mengklasikasikan faktor-faktor yang menyebabkan korupsi, menganalisis dampak dari tindakan korupsi, dan menemukan nilai-nilai anti korupsi.
  - (3) Psikomotor : Mampu mengevaluasi perbuatan korupsi dan perilaku koruptif di masyarakat, dan menjadikannya sumber inspirasi dalam berperilaku
- waktu yang digunakan 6 JP (Jam Perkuliahan) atau dua kali tatap muka. Adapun prosedur implementasinya sebagaimana gambar di bawah ini



Gambar 3. Prosedur Internalisasi Nilai Anti Korupsi dengan Model Nampe

Implementasi pembelajaran dievaluasi dengan penilaian proses, baik pada pihak dosen kolaboator yang melaksanakan pembelajaran dan mahasiswa sebagai pihak yang belajar. Nilai rata-rata dosen kolaborator dalam melaksanakan tindakan pada Siklus 1 sebesar 80,7. Nilai tersebut mendekati harapan dan dapat kategori sangat memuaskan. Namun ada tiga komponen yang nilainya di bawah 80 yaitu keterampilan memberi stimulus, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan menerapkan metode pembelajaran. Sedangkan nilai perilaku anti korupsi yang dicapai oleh mahasiswa sebagaimana tercantum pada gambar di bawah ini



Gambar 4. Nilai Anti Korupsi pada Siklus 1

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang tuntas atau mencapai CLO yang ditetapkan sebanyak 15 orang (2 orang dengan nilai sangat baik dan 13 orang dengan nilai sangat baik) dengan rata-rata nilai sebesar 71,3. Gambar di atas juga menunjukkan rata-rata nilai pada domain kognitif sudah sesuai harapan dan pada domain afektif dan psikomotor masih di bawah rata-rata atau belum sesuai harapan. Sedangkan perilaku anti korupsi pada seluruh komponen anti korupsi belum sesuai dengan harapan atau yang ditargetkan

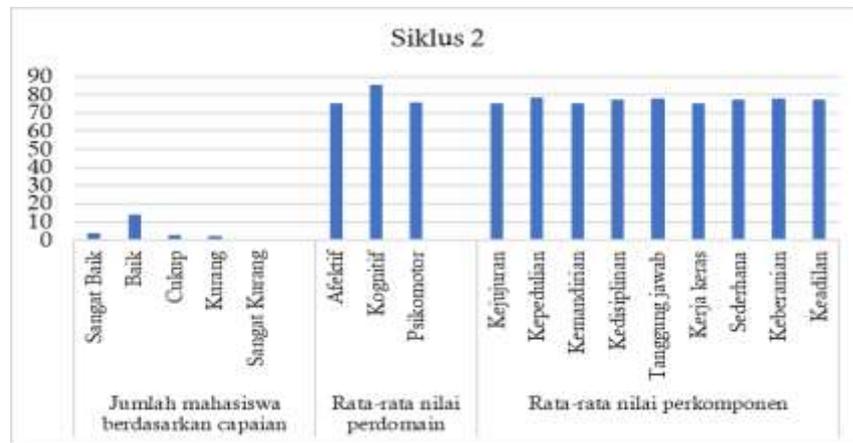
Data-data di atas direfleksikan dan hasilnya yaitu dosen kolaborator diminta untuk membenahi kekurangan dalam melaksanakan tindakan terutama dalam memberi stimulus, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan menerapkan Model Nampe dalam menginternalisasi nilai anti korupsi. Hasil belajar yang dicapai mahasiswa bila dibandingkan dengan hasil belajar prasiklus mengalami peningkatan. Peningkatan dicapai pada seluruh domain namun hasil belajar pada siklus 1 ini belum sesuai yang diharapkan atau ditargetkan. Dari 23 mahasiswa yang memprogram yang mencapai target baru 15 orang atau 65,2%. Selain itu nilai yang pada berbagai komponen dan/domain belum juga sesuai target, hanya domain kognitif yang berhasil dan yang lain belum memenuhi target. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 71,3, domain afektif sebesar 65,5 dan psikomotor sebesar 66. Bertolak dari hasil refleksi ini maka perlu dilaksanakan siklus selanjutnya.

## Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi siklus 1 di atas, maka tindakan siklus 2 dilakukan pembenahan perangkat pembelajaran dan memperbaiki kinerja dosen dalam melaksanakan pembelajaran atau dalam menginternalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe.

Sedangkan mahasiswa dimotivasi penalarannya, berpikir secara logis dan faktual, serta dialogis.

Hasil evaluasi terhadap dosen pengampu atau kolaborator dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus 2 meraih skor 85 (katagori sangat memuaskan). Peningkatan tersebut diikuti perilaku anti korupsi mahasiswa. Hal tersebut sebagaimana gambar di bawah ini



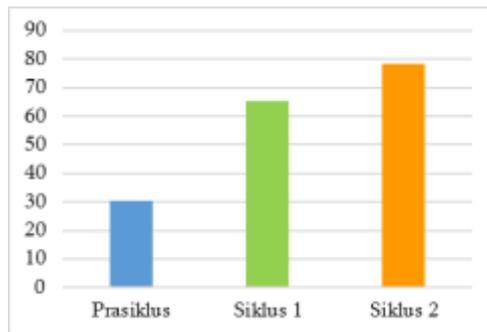
**Gambar 5. Nilai Anti Korupsi pada Siklus 2**

Gambar di atas menjelaskan bahwa mahasiswa yang mencapai target sebanyak 18 orang atau 78,3% dengan rincian 4 orang kategori sangat baik dan 14 orang kategori baik. Peningkatan ini terjadi pada seluruh domain, baik domain afektif, kognitif maupun psikomotor dengan nilai rata-rata sebesar 78,3. Domain kognitif mencapai nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan domain afektif dan psikomotor. Walaupun demikian domain afektif dan psikomotor sudah sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Hal serupa juga tercermin dalam komponen sikap anti korupsi yang secara umum mengindikasikan perilaku anti korupsi dalam kategori baik. Capaian pembelajaran sikap korupsi sebesar 75 dicapai bahkan dilampaui. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata seluruh komponen anti korupsi mencapai skor 77.

Mencermati hasil evaluasi terhadap dosen pengampu dan capaian pembelajaran di atas maka dapat dinyatakan bahwa target sudah terpenuhi. Oleh karena itu peneliti tidak perlu melaksanakan siklus lanjutan atau siklus dicukupkan pada siklus 2

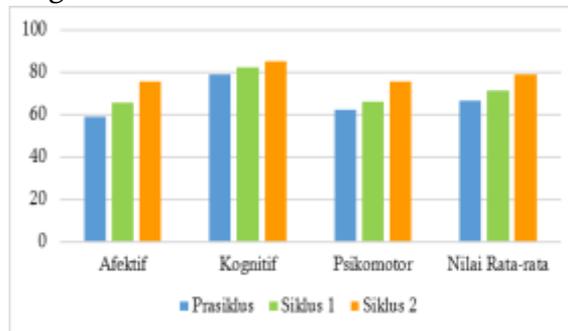
## Pembahasan

Perilaku anti korupsi mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun dapat ditingkat melalui internalisasi nilai-nilai anti korupsi dengan Model Nampe. Hal tersebut ditunjukkan dari capaian pembelajaran yang diperoleh pada waktu menempuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam mata kuliah ini, pendidikan anti korupsi dan nilai-nilai anti korupsi disisipkan serta dijadikan pokok bahasan perkuliahan. Peningkatan berperilaku anti koruptif tercermin dari hasil evaluasi atas perilaku anti korupsi pada prasiklus, siklus 1, dan siklus 2. Peningkat ini sebagaimana terpotret pada gambar di bawah ini



**Gambar 6. Jumlah Mahasiswa yang Berperilaku Anti Korupsi pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 Berdasarkan Capaian Pembelajaran yang Ditargetkan**

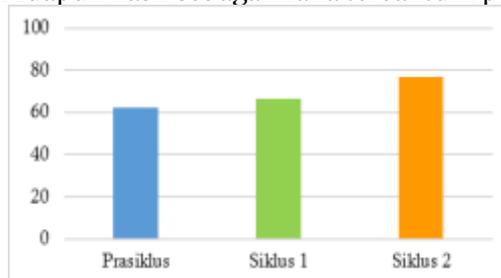
Dari gambar di atas dapat disampaikan bahwa hasil evaluasi pada prasiklus terdapat 7 mahasiswa (30,4%) yang perilaku anti korupsi masuk kategori baik. Kemudian pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 34,8% atau sebanyak 15 mahasiswa (62,2%), dan pada siklus 2 mengalami peningkatan lagi menjadi 78% atau sebanyak 18 mahasiswa (78,2%). Peningkatan tersebut berbanding lurus dengan yang terjadi pada seluruh domain. Hal tersebut sebagaimana termuat pada gambar di bawah ini



**Gambar 7. Nilai Perdomain dan Nilai Rata-rata Peraspek pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2**

Domain-domain perilaku anti korupsi yang diharapkan ada peningkatan setelah diinternalisasi dengan Model Nampe tercapai. Hasil evaluasi dan tertuang pada di atas menunjukkan bahwa (a) Nilai rata-rata domain afektif pada praskilus sebesar 59,1 menjadi 65,5 pada siklus 1, dan menjadi 75,5 pada siklus 2, (b) Nilai rata-rata domain kognitif pada praskilus sebesar 78,9 menjadi 82,4 pada siklus 1, dan menjadi 85,4 pada siklus 2, (c) Nilai rata-rata domain psikomotor pada praskilus sebesar 62,4 menjadi 66 pada siklus 1, dan menjadi 75,6 pada siklus 2.

Kecenderungan mahasiswa berperilaku anti korupsi semakin meningkat dapat cermati secara mendalam pada komponen anti korupsi. Komponen anti korupsi tersebut mencakup: kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan. Adapun hasil sebagaimana tercantum pada gambar di bawah ini



**Gambar 8. Nilai Rata-rata Perilaku Anti Korupsi pada Prasiklus, Siklus 1, dan Siklus 2 Berdasarkan Komponen Anti Korupsi**

Terlihat pada gambar di atas bahwa nilai rata-rata seluruh komponen perilaku anti korupsi dari prasiklus sebesar 62,4 setelah diberi tindakan pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 4% menjadi 66,4, dan dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 11% menjadi 77,1.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa internalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe dapat meningkatkan perilaku anti korupsi pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun Semester IV Tahun Akademik 2019/2020 terbukti. Hal ini memperkuat berbagai pendapat yang menyatakan bahwa pendidik (dosen) memegang peranan penting dalam membudayakan perilaku. Sebaik apapun kurikulumnya dan semula apapun materinya akan menjadi kurang bermakna dan kurang efektif dalam meningkatkan keberadaban dan karakter peserta didik jika dosennya tidak profesional dan tidak kompeten.

Dalam meninternalisasi nilai karakter termasuk di dalamnya nilai anti korupsi merupakan proses enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi dan sosialisasi tidak lepas dari proses pembudayaan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Tepat tidak model internalisasi nilai anti korupsi tergantung pada banyak faktor diantaranya peserta didik, dosen, situasi dan kondisi lingkungan. Hasil ini semakin memperkuat model internalisasi nilai dengan model indoktrinasi sesuai karena kurang optimal dalam membangun kesadaran untuk berperilaku anti korupsi. Sebaliknya model-model internalisasi nilai anti korupsi yang lebih mengedepankan proses pencarian nilai dan dialogis justru diminati dan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa.

## PENUTUP

### Simpulan

Perilaku anti korupsi mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun dapat ditingkatkan melalui internalisasi nilai anti korupsi dengan Model Nampe. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari penilaian prasiklus : 30,4% mahasiswa yang perilaku anti korupsi, siklus 1 : 62,2%, dan siklus 2 : 78,2% mahasiswa berperilaku anti korupsi. Penilaian terhadap perilaku anti korupsi ini meliputi domain afektif, kognitif, dan psikomotor. Hasilnya cenderung mengalami peningkatan, (a) Nilai rata-rata domain afektif pada prasiklus=59,1, siklus 1=65,5, dan siklus 2=75,5 (b) Nilai rata-rata domain kognitif pada prasiklus=78,9, siklus 1=82,4, siklus 2=85,4, (c) Nilai rata-rata domain psikomotor pada prasiklus=62,44, siklus 1=66, siklus 2=75,6. Nilai rata-rata komponen anti korupsi (kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, keberanian, dan keadilan) juga meningkat. Pada prasiklus=62,4, siklus 1=66,4, dan siklus 2=77,1.

### Saran

Dosen dalam menginternalisasi nilai anti korupsi seyogyanya menghindari cara-cara yang bersifat indoktrinasi dan lebih mengedepankan dialogis. Selain itu dosen juga perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang humanis sehingga kesadaran untuk berperilaku anti korupsi mendarahdaging.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M.Z., Habibi, M.M., Rapita, D. D. (2017). Peran Pemuda Dalam Upaya Pencegahan Korupsi dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi Di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 320–337.
- Baron, R.A dan Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (R. Djuwita (ed.)). Airlangga.
- Chaptra, M. U. (1995). *Islam and Economic Challenge*. IIIT dan The Islamic Foundation.
- Danil, E. (2012). *KORUPSI. Konsep, Tindak Pidana, dan Pemberantasannya*. PT RajaGrafindo

- Persada.
- Hanif, M., Hartono, Y., dan Wibowo, A. (2018). *Panduan Pelaksanaan MODEL NAMPE Menginternalisasi Nilai Kesenian Dongkreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya*. Deepublish.
- Hanif, M., Hartono, Y., dan Wibowo, A. (2019). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Kesenian Dongkreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa SMA. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 3(2), 134–143.
- Iswara, N. (2020). 4 Menteri Era Jokowi yang Terseret Kasus Korupsi, dari Juliari Batubara hingga Imam Nahrawi Artikel ini telah tayang di Tribunnews.com dengan judul 4 Menteri Era Jokowi yang Terseret Kasus Korupsi, dari Juliari Batubara hingga Imam Nahrawi. *Tribunnews.Com*, 2. <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/07/4-menteri-era-jokowi-yang-terseret-kasus-korupsi-dari-juliari-batubara-hingga-imam-nahrawi>
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (R. M. Lawang (ed.)). PT Gramedia.
- Kemendikbud. (2012). *Pendidikan Anti Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Kluckhohn, F. (1991). *Variation in Value Orientation*. Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi (Edisi Revisi 2009)*. Rineka Cipta.
- Ramadhan, A. (2020). Indeks Perilaku Antikorupsi Meningkat, KPK: Ini Hasil Strategi Pencegahan Korupsi. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/16/09255001/indeks-perilaku-antikorupsi-meningkat-kpk-ini-hasil-strategi-pencegahan?page=all>.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana. <http://www.bukukita.com/Inspirasi-dan-Spiritual/Pendidikan-&-Pengajar/147771-Strategi-Pembelajaran:-Berorientasi-Standar-Proses-Pendidikan.html>
- Saraswati, G., Dahlania, A., Soleha, M. A. (2021). Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anti Korupsi Pada Anak Usia Dini Berbasis Gadget. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(01), 46–50.
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Setiadi, W. (2018). Korupsi di Indonesia (Penyebab, Bahasa, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, serta Regulasi). *Jurnal Legislasi Indonesia*, 15(2), 249–262.
- Soekanto S., dan Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar, (Edisi Revisi)* (46th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Suntoro, R., & Widoro, H. (2020). Internalisasi Nilai Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(2), 143–165.
- Tim Penulis Buku Pedoman Anti-Korupsi. (2011). *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Usman, I. (2015). *Bunga Rampai Dari Internalisasi Nilai Budaya Hingga Pembauran Antar Etnik* (1st ed.). Kepel Press.
- Waluyo, B. (2014). Optimalisasi Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Yuridis*, 1(2), 169–182.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Widjojanto, B. (2013). Peran Strategis Perguruan Tinggi Dalam Percepatan Pemberantasan Korupsi. *Masalah-Masalah Hukum*, 42(1).
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/JPPFA.V2I2.2658>

**PROFIL SINGKAT**

Penulis lahir di Ponorogo, 27 Desember 1967. Pendidikan S.1 diselesaikan di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Udayana Bali, Prodi PIPS UPY, dan S.3 di Prodi Ilmu Sosial Universitas Merdeka Malang. Dosen LLDIKTI Wilayah VII Jawa Timur ini dipekerjakan di Universitas PGRI Madiun sejak tahun 1992. Penulis juga aktif diberbagai organisasi pemberdayaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial.